

DAKWAH DAN EPISTEMOLOGI DALAM KHAZANAH FILSAFAT ISLAM

Oleh : Agus Riyadi*

Abstract

Da'wah (Islam) should not only at the conception but trying to get a more in-depth knowledge and connect with the target object (pure science and applied science). *Dakwah* without understanding the philosophical-epistemological foundation will lead to understanding of the Da'wa (Islamic) becomes shallow and even cause/make its adherents are stuck into the formalism and narrow fanaticism, on the contrary, the understanding of *Dakwah* which is based on philosophical-epistemological will bring *Dakwah* at understanding essentially and in depth, so avoiding from conflicts caused by the many *isms* or others.

There are at least three forms that can be used as a reference deals with the means of scientific development of *Dakwah*, which deals with the means Bayani, deals with the means Irfani, and deals with the means Burhani. Burhani, the patterns of thought derived from the texts (nash), then Irfani the patterns of thought proceed from zauq, qalb, or intuition, while Burhani rooted in intellectual activities to establish the truth of a proposition by the deductive method, i.e by linking to each other propositions that are axiomatic. The three forms of epistemology above, will determine the dynamics and characteristics of the science of *Dakwah*.

Key words : *Dakwah*, epistemology, the science of *Dakwah*, amar ma'ruf nahi munkar.

I. Pendahuluan

Pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam berporos pada *amar maruf nahi munkar*.¹ *Maruf* mempunyai pengertian, segala

* Penulis adalah Staf Pengajar Fakultas Dakwah IAIN Walisongo

perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah swt., sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya. Pada dataran amar maruf, siapapun bisa melakukannya, karena kalau hanya sekadar "menyuruh" kepada, berbeda halnya dengan *nahi munkar*, jelas mengandung konsekuensi logis dan beresiko bagi yang melakukannya. Yang pasti, amar ma'ruf nahi munkar sesungguhnya merupakan inti diutusnya para nabi oleh Allah swt.²

Sesungguhnya dakwah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul-Nya merunut ketentuan Al-Qur'an, dakwah Islam hendaknya disampaikan dengan cara-cara yang baik³ dan bahasa yang dapat dipahami pula.⁴ Bahkan tidak kalah pentingnya lagi ialah, seorang muslim dalam berdakwah dilarang untuk memaki orang kafir yang dikhawatirkan nantinya akan menyebabkan ia memaki Allah swt.⁵ Demikianlah batasan-batasan dalam berdakwah (dataran empirik) yang telah termaktub dalam Al-Qur'an secara rinci, tegas dan sempurna sebagai acuan bagi seorang muslim untuk menyampaikan kebenaran Allah swt., dengan meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber utama landasan epistemologis dan aksiologisnya. Hal ini harus menjadi perhatian khusus, karena sekiranya Al-Qur'an itu hanya sebuah kitab pembinaan akhlak, sudah barang tentu tidak akan pernah membangkitkan semangat penggalan dan pemikiran filosofis. Inilah, yang menurut penulis, sifat dokumentalnya Al-Qur'an dapat diuji tingkat kebenarannya, dikaji, dipahami, dimaknai dan diketahui *ma wara'a al-musykilat*.

Berangkat dari pemaparan tersebut di atas, dalam mengembangkan dakwah Islam selanjutnya, perlu dirumuskan secara tegas mengenai epistemologi dakwah secara keilmuan. Rumusan di sini menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan hakikat, landasan, batas-batas keilmuannya termasuk di dalamnya pengetahuan ilmiah dan persoalan ilmiah yang dapat diuji, di samping patokan kesahibannya.

¹ Al-Qur'an, (3): 104 dan 110.

² Al-Qur'an, (72): 23.

³ Al-Qur'an, (16): 125.

⁴ Al-Qur'an, (14): 4.

⁵ Al-Qur'an, (6): 108.

Yang menjadi *mainstream* dasar dalam keilmuan dakwah di sini adalah dakwah sebagai kebenaran ilmu, karena yang dibahas adalah wilayah epistemologinya. Kebenaran ilmu akan diuji sejauhmana keabsahan suatu pengetahuan itu, dan ini memerlukan pembuktian (problem keilmuan). Hal ini merupakan struktur fundamental untuk membangun dan mengembangkan dakwah Islam yang lebih sistematis-konstruktif. Tanpa struktur fundamental yang jelas, pengertian dakwah akan menjadi semakin kabur karena dakwah selalu diberi pengertian dengan konotasi dan denotasi⁶ yang pasti baik dan positif.

Mungkin saja perlu pertanyaan radikal tentang mengapa konsep dakwah Islam tidak begitu "menggigit" atau mengakar kuat sebagai basis metodologis dalam aplikasi terapannya? Pertanyaan tersebut seharusnya tidak perlu muncul manakala penguatan secara konseptual-metodologis mendapat tempat layak dalam wilayah akademik. Artinya, dataran konseptual harus diberi prioritas utama sebelum aplikasi di lapangan itu diterapkan. Selanjutnya memberikan porsi akademik kepada pentingnya otonomi berpikir⁷ manusia sebagai basis dan kemampuannya untuk menangkap realitas di sekelilingnya, sebagai wacana yang akan terus berkembang yang sifatnya paradigmatis dan akan diuji di wilayah publik. Dengan demikian, maka wacana konseptual sebagai basis metodologisnya tidak harus dipahami dan dipandang

⁶ Konsep-konsep logis mengenai konotasi dan denotasi sesungguhnya menunjuk pada persoalan cakupan peristilahan dan karakteristiknya. Konotasi menunjuk kepada karakteristiknya untuk bisa disebut sebagai ilmu. Sedangkan denotasi menunjuk kepada cakupan suatu pengertian yang hal ini dapat dinyatakan dalam suatu istilah.

⁷ Pada dasarnya, hakikat berpikir itu adalah otonom. Artinya, kebebasan berpikir tidak sama dengan kebebasan berbuat, selain bebas dan radikal ia juga berada dalam dataran makna. Kebebasan berpikir itu: 1) tidak ada kekuasaan yang bisa menghalangi berpikir, 2) tidak ada kekuasaan yang bisa mengatur, 3) tidak ada yang Karam untuk dipikirkan, 4) tidak ada sanksi moral, 5) sifatnya spiritual, 6) ruang lingkungnya dinamis, 7) bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Penjelasan lebih lanjut lihat Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 1-3. Bandingkan dengan Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Tafkir fi Zamam al-Takfir*, (Mesir: Sina Linnasyri, 1995).

sinis sebagai entitas mengawang di atas-tanpa kaki, tidak membumi.⁸

Wacana pendekatan filosofis-epistemologis secara radikal mendasar berfungsi sebagai bangunan konsep-teoritik, sedangkan dakwah berusaha mencapai hubungan yang lebih dekat lagi (historis-sosiologis), karena ia harus masuk ke dalam relung pengalaman hidup dan keintimannya dengan kehidupan manusia. Pemahaman dakwah yang dilandasi filosofis-epistemologis akan mengantarkan dakwah pada pemahaman yang bersifat esensial dan mendalam, sehingga terhindar dari konflik yang diakibatkan oleh banyak *isme* atau aliran yang berkembang.

II. Pembahasan

1. Pengertian Epistemologi, Aksiologi dan Ontologi

Secara bahasa, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti teori, uraian atau ulasan. Dari gabungan dua kata ini dapat diambil sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan epistemologi adalah sebuah teori tentang pengetahuan, atau *theory of knowledge*.⁹

Adapun epistemologi secara istilah adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, mode dan

⁸ Secara konseptual, kajian terhadap kitab suci dan kenabian melahirkan ilmu agama, sedangkan kajian terhadap alam semesta melahirkan ilmu alam dan ilmu pasti termasuk di dalamnya ilmu humaniora dan kajian terhadap ayat-ayat Tuhan yang dilakukan pada tingkatan makna, yang berusaha mencari hakikat dengan menggunakan nalar dan mata batinnya, melahirkan ilmu filsafat. Ilmu dipakai untuk memecahkan persoalan-persoalan teknis, filsafat memberikan landasan nilai-nilai dan wawasan yang menyeluruh, sedangkan agama mengantarkan kepada realitas pengalaman spiritual, memasuki dimensi ilahi. Para filosof muslim menggunakan filsafat adalah untuk mempelajari konsep-konsep Al-Qur'an. Lihat Majid Fakhry, *The Genius of Arab Civilization*, (Canada: MIT. Press, 1983), hlm. 58. Lihat juga penjelasan Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi...*, *op. cit.*, hlm. 1-10. Bandingkan dengan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 242-268.

⁹ Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta : Teras, 2009, hlm. 74.

validitas pengetahuan.¹⁰ Menurut Harun Nasution epistemologi adalah cabang dari filsafat yang membahas persoalan apa dan bagaimana cara seseorang memperoleh pengetahuan.¹¹ Menurut The Liang Gie Epistemologi adalah teori pengetahuan yang membahas berbagai segi pengetahuan seperti kemungkinan, asal mula sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan, validitas dan realibilitas sampai soal kebenaran.¹²

Dari beberapa definisi epistemologi ini maka dapat kita pahami bahwa epistemologi merupakan sebuah ilmu yang bersangkutan dengan masalah-masalah :

1. Filsafat, sebagai cabang ilmu dalam mencari hakekat dan kebenaran pengetahuan.
2. Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan.
3. Sistem, bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.¹³

Adapun yang dimaksud aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari cara-cara yang berbeda dimana sesuatu hal dapat baik atau buruk dan hubungan nilai dengan menilai di satu pihak dan dengan fakta-fakta eksistensi obyektif dipihak lain. Dalam kaitan dengan ilmu pengetahuan, aksiologi dapat dipahami sebagai bidang telaah ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu : apakah teori ilmu itu hanya merupakan penjelasan obyektif terhadap realitas, atau teori ilmu merupakan pengetahuan untuk

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002, hlm. 3-4.

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973, hlm. 10.

¹² The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bandung : The Science and Tecnology Stues Foundation, 1987), h. 83.

¹³ Armai Arief, *ibid.*, hlm. 4. Ini juga bisa dilihat dalam tulisan Hujair AH Sanaky, *Dinamika Pemikiran dalam Islam*, www.sanaky.staff.uui.ac.id, bahwa epistemologis ini menempati posisi yang sangat strategis, karena ia membicarakan tentang cara untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Mengetahui cara yang benar dalam mendapatkan ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan hasil yang ingin dicapai yaitu berupa ilmu pengetahuan. Pada kelanjutannya kepiawaian dalam menentukan epistemologis, akan sangat berpengaruh pada warna atau jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan

mengatasi berbagai masalah yang relevan dengan realitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan.¹⁴

Sedangkan ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan hakikat sesuatu yang ada. Pembahasan ontologi sebagai dasar ilmu berusaha untuk menjawab “apa” yang menurut Aristoteles merupakan *The First Philosophy* dan merupakan ilmu mengenai esensi benda. Sedangkan menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh S. Suriasumantri ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”.¹⁵

2. Beberapa Persoalan Epistemologi Ilmu Dakwah

Pada setiap jenis pengetahuan filsafat mempunyai ciri-ciri yang spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) pengetahuan tersebut digali dan dikembangkan. Ketiganya memiliki fungsi sendiri-sendiri yang berurutan dalam mekanisme pemikiran.¹⁶ Hal ini juga berlaku dalam kajian keilmuan dakwah. Ketiganya bersifat interrelasi dan interpedensi. Ketika dalam kajian ini dibicarakan epistemologi, berarti dibatasi kajiannya tentang upaya, cara atau langkah-langkah yang seharusnya ditempuh untuk mendapat ilmu dakwah, termasuk bidang-bidang ilmu yang tercakup di dalamnya.

Sebelum dikemukakan lebih lanjut masalah epistemologi dalam pengembangan ilmu dakwah, maka perlu diungkapkan terlebih dulu seluk beluk seputar epistemologi itu sendiri. *Pertama*, M. Arifin merinci ruang lingkup kajian epistemologi meliputi hakikat, sumber dan validitas pengetahuan.¹⁷ Mudlor Ahmad menyebut enam aspek kajian epistemologi, yakni hakikat, unsur, macam, tumpuan, batas, dan sasaran pengetahuan.¹⁸ Sedangkan A.M. Saefuddin menyebut bahwa epistemologi itu

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ S. Suriasumantri, *J. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, hlm. 63.

¹⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 1

¹⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 6.

¹⁸ Mudlor Ahmad, *Ilmu dan Keinginan Tahu (Epistemologi dalam Filsafat)*, (Bandung: Trigenda, 1994), hal. 61.

harus mampu menjawab pertanyaan: apakah ilmu itu, dari mana asalnya, apa sumbernya, apa hakikatnya, bagaimana membangun ilmu yang tepat dan benar, apa kebenaran itu, mungkinkah mencapai ilmu yang benar, apa yang dapat diketahui dan sampai di manakah batasannya.¹⁹ Semua pertanyaan itu, jika diringkaskan menjadi dua masalah pokok, yakni masalah sumber ilmu dakwah dan masalah benar tidaknya ilmu dakwah itu berdasarkan sumber-sumber ilmu dakwah.

Kedua, tujuan utama epistemologi sebagaimana pendapat Jacques Martain adalah bukan untuk mendapat jawaban "apakah saya dapat tahu", tetapi untuk menemukan "syarat-syarat yang memungkinkan saya dapat tahu".²⁰ Di sini ditemukan makna strategis dalam dinamika pengembangan ilmu dakwah, yakni dapat menumbuhkan kesadaran seseorang bahwa jangan sampai merasa puas dengan sekedar memperoleh ilmu dakwah tanpa disertai dengan cara bagaimana memperoleh ilmu dakwah itu. Keadaan seseorang memperoleh ilmu dakwah itu berorientasi pada hasil, sedangkan keadaan seseorang yang disertai dengan cara bagaimana memperoleh pengetahuan itu berorientasi pada prosesnya.

Ketiga, kedudukan cara bagaimana atau metode dalam epistemologi adalah sebagai alat dalam mencapai pengetahuan.²¹ Suatu bangsa yang berhasil memajukan ilmu pengetahuan, ternyata mereka didukung oleh keunggulan dalam pengembangan metode-metodenya. A. Mukti Ali bahkan menyebut di beberapa negara Arab, seperti Saudi Arabia dan Kuwait yang secara ekonomi telah mencapai kemajuan, tetapi karena tidak ada upaya maksimal untuk mengembangkan metode, ternyata mereka tetap

¹⁹ A.M.Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal.31.

²⁰ Jacques Maritain, *The Degrees of Knowledge*, (New York: Scribner, 1959), hal. 73.

²¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1976), hal. 85.

saja menjadi konsumen terhadap ilmu pengetahuan Barat modern.²²

Keempat, lingkup obyek pengembangan ilmu dakwah menurut Amrullah Ahmad dapat dibedakan kajiannya menjadi obyek material dan obyek formalnya. Obyek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, sejarah dan peradaban Islam. Obyek material ini termanifestasi dalam disiplin-disiplin ilmu keislaman lainnya yang kemudian berfungsi sebagai ilmu bantu bagi ilmu dakwah. Sedangkan obyek formal ilmu dakwah adalah mengkaji salah satu sisi dari obyek material tersebut, yakni kegiatan mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem Islam) dalam semua segi kehidupan.

Dengan melihat pengertian ilmu dakwah di atas, maka inti persoalan epistemologi ilmu dakwah adalah persoalan sumber ilmu pengetahuan, yakni Allah Swt melalui wahyu-Nya (S.Q. 16: 78). Pendekatan seperti ini sering disebut pendekatan holistik, yakni suatu pendekatan yang tidak mempersoalkan apakah potensi inderawi, akal atau intuisi yang menjadi andalan dalam setiap pengembangan ilmu dakwah, tetapi yang penting adalah kepastian dalam setiap ilmunya, baik dalam bentuk inderawi, rasional maupun intuitif.

Berdasar pada epistemologi Islami di atas, maka dapat ditemukan beberapa persoalan epistemologi, sebagai berikut:

1. Untuk Jurusan KPI, dirumuskan visi "*sebagai pusat keunggulan dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam*", namun di pihak lain tidak ditemukan kurikulum yang secara spesifik mendidik mahasiswa memiliki kompetensi bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam tersebut. Dari 63 SKS matakuliah komponen jurusan, semuanya berorientasi epistemologi Barat modern. Tentunya semua ini tidak signifikan mencapai visi unggul dalam ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.

²² A.Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, (editor), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 44.

2. Untuk Jurusan BPI, dirumuskan visi "*unggul dan terkemuka dalam pengkajian dan pengembangan bimbingan dan konseling Islam bagi kebahagiaan dan kesejahteraan*" dan ditemukan dua matakuliah dengan total bobot 4 SKS yang relevan, yakni: Bimbingan dan Konseling Islam, dan Konseling dan Psikoterapi Islam. Selebihnya 60 SKS masih berorientasi epistemologi Barat modern, seperti Teori Konseling dan Psikoterapi, Konseling Karir dan sebagainya.
3. Untuk Jurusan PMI, dirumuskan visi "*unggul dan terkemuka dalam pengkajian, pengembangan dan penggerak pembangunan masyarakat Islam*" dan ditemukan lima matakuliah dengan total bobot 16 SKS yang relevan, yakni: Dasar-Dasar PMI, Sosiologi Agama dan Islam, Manajemen PMI, dan Praktikum PMI. Sisanya 52 SKS masih berorientasi epistemologi Barat modern, seperti Kesehatan Masyarakat, Pengembangan Ekonomi Masyarakat dan sebagainya.
4. Untuk Jurusan Manajemen Dakwah, dirumuskan visi "*sebagai format pengembangan manajemen berbasis manajemen modern*". Dari 69 SKS matakuliah komponen jurusan, semuanya berlandaskan epistemologi Barat modern karena memang belum diarahkan pengembangannya kepada manajemen Islam.

3. Konstruksi Epistimologi Dakwah dalam Konteks Bayani, Burhani dan Irfani

Kembali kepada persoalan epistemologi ilmu dakwah, untuk menemukan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan ilmu dakwah perlu ditelusuri rancangan bangunan filsafat pengetahuan Islam sebagaimana pernah dipetakan oleh Muhammed 'Abid al-Jabiri dalam karyanya *Bunyah al-Aql al-Arabi* (1993), dan ini sekaligus penulis jadikan sebagai titik tolak metodologis untuk membangun epistemologi keilmuan dakwah. Adapun penjelasan konkretnya sebagai berikut.

1. Melalui cara pengetahuan *bayani* atau lazim disebut *epistemologi bayani*. Epistemologi *Bayani* merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Sedangkan akal hanya menempati tingkat kedua dan sifatnya menjelaskan teks

yang dimaksud. Tradisi bayani muncul tidak terlepas dari tradisi teks yang berkembang dalam ajaran Islam, dan setidaknya ada 50 ayat Al-Qur'an yang mengungkap kata bayani ini.²³ Dalam dakwah Islam, teks atau nash Al-Qur'an khususnya merupakan sumber utama sebagai tolok ukur dan titik tolak dari seluruh kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para juru dakwah. Oleh karena itu, secara origin, maka epistemologi bayani merupakan bentuk dari sumber pengetahuan ilmu dakwah itu sendiri.

2. Melalui cara pengetahuan *'irfani*, atau lazim disebut epistemologi *'irfani*. *'Irfani*, secara etimologis, *'irfan* (*gnosis*) berarti: *al-ma`rifiah, al-'ilm, al-hikmah*.²⁴ Epistemologi *'irfani* secara eksistensial berpangkal pada *zauq, qalb*, atau intuisi yang merupakan perluasan dari pandangan iluminasi, dan yang berakar pada tradisi Hermes. Aturan normatif dalam *'irfan* praktis seperti dalam rumusan-rumusan tentang perjalanan spiritual melalui beberapa tahapan.²⁵ Pada dataran ini, dalam hubungannya dengan dakwah Islam tidak begitu banyak berpengaruh terhadap sumber pengetahuannya, mengingat dakwah pada dasarnya lebih kepada persoalan perubahan sosial dan transformasi nilai-nilai Islam yang konkret dan rasional.
3. Melalui cara pengetahuan *burhani*, atau lazim disebut epistemologi *burhani*. *Burhani* (demonstratif), secara bahasa berarti argumentasi yang jelas. Sedangkan menurut istilahnya (logika) berarti aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan metode deduktif, yakni dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang bersifat aksiomatik atau setiap aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran suatu proposisi.²⁶ *Burhani* membangun

²³ Subhi Mahmasam, *Falsafatu at-Tasyri'fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayan, 1961), hlm. 165-169.

²⁴ Muhammed 'Abid al-Jabiri, *Bunyah...*, *op. cit.*, hlm. 251.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 254.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 383-385. Epistemologi burhani ini menurut Al-Jabiri mendekatinya melalui sistem epistemologi yang ia bangun dengan metodologi berpikir yang khas, bukan menurut terminologi *mantiqi* dan juga tidak dalam pengertian umum, dan berbeda dari yang lain. Epistemologi tersebut pada abad-abad pertengahan menempati wilayah pergumulan kebudayaan Arab Islam

pengetahuan dan visinya atas dasar potensi bawaan manusia, yakni kemampuan melakukan proses penginderaan, eksperimentasi, atau konseptualisasi. Metode ini pertama kali dikembangkan di Yunani melalui proses panjang dan puncaknya pada Aristoteles. Metode ini, biasa disebut Aristoteles dengan sebutan analisis, yaitu menguraikan ilmu atas dasar prinsip-prinsipnya.²⁷ Nampaknya, epistemologi *burhani* inilah yang lebih kental dengan sumber dakwah Islam setelah epistemologi *bayani* (teks/nash) atau dalam ilmu tafsir digunakan pada makna *burhani* adalah *tafsir bi al-ra'yi*.²⁸

Ketiga bentuk epistemologi (Islam) tersebut di atas, merupakan bagan teori pengetahuan dalam aplikasi terapannya di tengah pergumulan kajian keislaman dewasa ini, termasuk di

yang mendampingi epistemologi *bayani* dan *'irfani*. Epistemologi *burhani* menekankan visinya pada potensi bawaan manusia secara naluriyah, inderawi, eksperimentasi, dan konseptualisasi (*al-hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*). Jadi epistemologi *burhani* adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk (*tansin dan tawbih*). Epistemologi *burhani* ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah dan ulama-ulama moderat. Lihat dalam tulisan Mohammad Adlany, *Esensi Pengetahuan dalam Irfan*, www.teosophy.wordpress.com.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Tafsir bi al-Ra'yi* yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang di dasarkan atas sumber ijihad dan pemikiran mufassir terhadap tuntutan kaidah bahasa Arab dan kesusastraannya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi. Mengenai boleh tidaknya tafsir bi al-ra'yi, ulama berpeda pendapat. Namun demikian tafsir bi al-ra'yi dibagi dalam dua bagian yaitu *Al-Ra'yu al Mahmudah* yaitu penafsiran dengan akal yang diperbolehkan dengan beberapa syarat seperti ijihad berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah, Tidak berseberangan dengan penafsiran *bi al-ma's'u>r* dan *al-Ra'yu al-maz'mu>mah* yaitu penafsiran dengan akal yang dicela/dilarang, karena bertumpu pada penafsiran makna dengan pemahamannya sendiri. Dan *istinbath* (pegambilan hukum) hanya menggunakan akal/logika semata yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Muhammad Husain Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, Juz. I (t.p., Maktab Mush'ab bin Umayr al-Islamiyah, 1424 H/2004 M), h. 183-188, 205-258. Lihat juga di Abu Salma, *Sejarah Tafsir dan Perkembangannya*, www.abusalma.wordpress.com

dalamnya ilmu dakwah. Karakteristik ini pada awal pemunculan sampai dengan perkembangannya melalui mekanisme secara runtut sejak sebelum masehi sampai dengan kontemporer tergambar secara jelas dalam berbagai tipologi masyarakat Islam, baik itu bangunan keilmuan konseptualnya maupun aplikasi di dalam setiap penerapan keilmuan sebagai cara pandangnya.

Oleh karena itu, ketiga bentuk epistemologi di atas dalam hubungannya dengan dakwah (Islam) perlu kiranya dijelaskan secara konkret dalam rangka menemukan dan merumuskan epistemologi ilmu dakwah secara keilmuan konseptual. Langkah awal yang penulis dilakukan di sini adalah mencoba merumuskan bagan-bagan runtutan secara teoritik yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk aplikasi dari keilmuan dakwah (Islam) itu sendiri. Adapun urutan teoritiknya sebagai berikut :

1. Sumber-sumber ilmu dakwah, yakni meliputi nash/teks (otoritas suci), *al-khabar* dan *al-ijma'* (otoritas salaf), kemudian realitas termasuk di dalamnya alam, sosial, dan humanitas (dalam keilmuan keislaman dikenal dengan Tuhan {teosentris}, manusia {antroposentris} dan alam {kosmosentris}). Pada dataran nash atau teks dalam pengertian Al-Qur'an, dijadikan sebagai acuan utama dan sekaligus titik tolak keilmuan dakwah yang kemudian teks hadis menempati sumber kedua dan diikuti realitas sosial, dan humanitas. Inilah sesungguhnya yang dibangun penulis bahwa pada wilayah ini merupakan dakwah normatif yang lebih bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, kecuali bangunan realitasnya seperti sosial dan humanitas.
2. Metode dan proses-proses atau prosedur keilmuan dakwah, yakni *ijtihadiah*, *istinbatiyah*, *qiyas*, dan abstraksi. Pada dataran ini, keilmuan dakwah lebih bersifat dinamik yang mengandalkan episteme rasio, di mana akal mencoba difungsikan untuk membumikan teks-teks itu tadi. Oleh karena itu, ilmu-ilmu bantu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, sejarah peradaban modern dan kontemporer serta filsafat mempunyai andil besar dalam setiap kajian riset maupun literernya. Di sinilah sesungguhnya ilmu dakwah itu mempunyai jaringan antar disiplin dengan berbagai ilmu yang ada. Sekalipun demikian, bukan berarti ilmu dakwah itu bisa langsung dikatakan sebagai "ilmu antar disiplin".

3. Pendekatan (*approach*) keilmuan dakwah, yakni bahasa (*lughawiyah*), filosofis, psikologi, sosiologi, antropologi, etik, estetika, dan hal-hal yang terkait eras dengan ilmiah atau ilmu bantu sejauh dibenarkan secara etik akademik. Pada dataran ini, pendekatan yang dimaksudkan lebih kepada sejauhmana tingkat kebenaran ilmu itu. Sehingga dari sini diharapkan ilmu dakwah itu mampu menghadapi berbagai perubahan masyarakat yang ada berdasarkan dinamika ilmu dakwah itu sendiri. Inilah sesungguhnya yang membedakannya dengan tingkat kebenaran agama.
4. Kerangka teoritik ilmu dakwah, yakni pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks/nash, pola pikir induktif berdasar pengalaman dan kenyataan realitas, qiyas, dan premis-premis logika dan silogisme.
5. Fungsi dan peran akal dalam ilmu dakwah, yakni akal difungsikan sebagai pengekang hawa nafsu atau pengatur hawa nafsu dan juga sebagai alat pengukuhan kebenaran atas Kebenaran Mutlak, yang tentu saja hal ini diawali dengan melakukan analisis dan refleksi atas kausalitas (sebab akibat).
6. Tipe argumentasi ilmu dakwah, yakni apologetik, dialektik (*jadaly*), dogmatik, dan eksplorasi-verifikatif. Pada wilayah apologetik dan dogmatik hanya diperlukan ketika menempatkan teks atau nash khususnya Al-Qur'an dalam wilayah yang seharusnya, artinya, bahwa Al-Qur'an tidak bisa diganggu gugat dengan melakukan, misalnya saja mereduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada. Sekalipun demikian, eksplorasi keilmuannya tetap pada wilayah dinamika ilmu, yakni menerima perubahan dan terbuka terhadap kebenaran ilmu lain sebagai pembanding sekaligus ilmu bantu.
7. Tolok ukur validitas keilmuan dakwah, yakni ada kedekatan dan relasi kuasa antara teks dengan konteks sebagai realitas, dan korespondensi yang berdasar data dan fakta dari kenyataan-kenyataannya.
8. Prinsip-prinsip dasar ilmu dakwah, yakni analogi deduktif dan induktif, qiyas dan prinsip kausalitas. Artinya, bahwa prinsip dasar ilmu dakwah itu selain menempatkan Al-Qur'an dan Hadis khususnya sebagai prinsip fundamentalnya, juga tidak terlepas dari kenyataan yang melatarbelakangi bahwa ada

keterkaitan erat antara relasi data dan fakta; sebab akibat; dan teks dengan konteks.

9. Kelompok ilmu-ilmu bantu dalam keilmuan dakwah, yakni filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah peradaban kontemporer, ilmu komunikasi dan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi pada umumnya. Khususnya, *social sciences* dan *human sciences*. Pada wilayah kelompok ilmu-ilmu bantu, sesungguhnya lebih dimaksudkan sebagai "kacamata" pandang dalam melihat persoalan-persoalan yang ada, sekaligus untuk menunjukkan bahwa validitas ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai kesejajaran dengan ilmu-ilmu bantu lainnya. Dengan demikian, bukan berarti ilmu dakwah itu di bawah ilmu-ilmu lain (struktural) tetapi lebih pada kesejajaran dan fungsionalnya pada tingkat kebenaran ilmu dalam mencari dan menangkap kebenaran.
10. Hubungan subjek dan objek ilmu dakwah, yakni ada keterkaitan secara objektif dan subjektif. Artinya, dalam struktur keilmuan dakwah antara subjek dan objek tidak dimaksudkan saling mengatasi (atas-bawah) tetapi lebih menempatkan pada sisi fungsionalitasnya terhadap, realitas keilmuan lain. Di samping itu juga, penjelasan ini sama halnya dengan adanya keterkaitan erat antara realitas teks dengan konteks.

Dengan demikian, maka jelas sekali bahwa ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai struktur keilmuan yang jelas dan konkret sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain. Hanya saja, hal ini bisa dikatakan demikian manakala posisi ilmu dakwah dalam setiap kajian-kajiannya tetap berada pada wilayah tingkat kebenaran ilmu, dan bukan tingkat kebenaran agama. Sebab bagaimana pun juga ilmu dakwah tidak sama sebangun dengan agama.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat diambil beberapa pengertian umum, di antaranya, pada dataran dakwah normatif,²⁹

²⁹ Istilah dakwah normatif dan dakwah historis ini merupakan orisinalitas dan sekaligus merupakan tawaran metodologi terhadap dinamika dan perkembangan keilmuan dakwah yang sering penulis sampaikan dalam berbagai kegiatan akademik. Tawaran metodologis itu dengan melakukan

cara dan sumber pengetahuan dalam ilmu dakwah berasal dari teks atau nash sebagai otoritas suci dan *al-khabar* atau *al-ijma'* sebagai titik tolaknya dan begitu seterusnya sampai dengan penjelasan hubungan objek dan subjek sebagaimana dijelaskan. Sedangkan pada dataran dakwah historis, yang bersumbernya dari realitas termasuk di dalamnya ilmu sosial, alam dan kemanusiaan dan begitu seterusnya sampai dengan hubungan antara subjek dan objek.

Dengan demikian, maka berdasarkan sumber pengetahuan sebagaimana dijelaskan di atas, jelas sekali bahwa ilmu dakwah lebih dekat dengan nuansa pengetahuan *bayani* dan *burhani* dalam aplikasi keilmuannya baik itu sebagai *pure science* (ilmu murni) maupun *applied science* (ilmu terapan). Memahami ketiga bentuk di atas mutlak secara keilmuan mengingat keilmuan dakwah pada dasarnya tidak terlepas dari dua hal, yakni secara empirik sebagaimana terlihat dari objek ilmu dakwah yang terkait eras dengan ilmu bantu lainnya, dan secara pemikiran keislaman sebagaimana terlihat dalam kajian-kajian teks atau nash khususnya Al-Qur'an sebagai titik tolak dan tolok ukur normatifnya. Inilah sesungguhnya dimensi epistemologis keilmuan dakwah Islam yang perlu dikembangkan ke depan dengan tetap meletakkan wacana perubahan dan pluralitas keilmuan secara paradigmatik.

pembidangan atas pembedaan secara tegas dan jelas pengertian dakwah Islam itu menjadi dua hal :

a. dakwah normatif, yakni dakwah Islam yang bersumber nash dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang dikaji secara sistematis-dialektis-hermeneutik agar ajaran moralnya dapat ditangkap secara utuh tanpa melakukan reduksi atas keduanya, dan

b. dakwah historis, yakni dakwah Islam yang berkembang pasca Rasulullah saw. wafat sampai dengan saat sekarang ini yang dijadikan rujukan dan pertimbangan untuk memahami kedua sumber tersebut (Al-Qur'an dan Hadis). Sedangkan karakteristik dari dakwah historis ini adalah selalu terbuka untuk menerima perubahan, bertempai pada dataran serta wilayah keilmuan yang siap diuji tingkat kebenarannya, memberikan pemaknaan dan pemahaman kembali terhadap realitas dakwah yang ada. Inilah dakwah sebagai proses.

III. Kesimpulan

Dalam tradisi keilmuan keIslaman secara umum, setidaknya ada tiga bentuk epistemologi yang berkembang, yakni epistemologi bayani, epistemologi irfani, dan epistemologi burhani. Secara burhani, pola pikirnya bersumber dari teks/ nash, kemudian secara irfani pola pikirnya berpangkal pada *zauq*, *qalb*, atau intuisi, sedangkan secara burhani bersumber pada aktifitas intelektualitas untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan metode deduktif, yaitu dengan cara mengkaitkan proposisi satu dengan lainnya yang bersifat aksiomatik.

Dalam struktur kajian epistemologi Islam, keilmuan dakwah dikelompokkan kepada epistemologi bayani dan burhani. Secara bayani, sumber dan cara mendapatkan pengetahuan dalam ilmu dakwah berasal dari teks atau nash (Al- Qur'an dan Hadis) sebagai otoritas suci, empiriknya. Pada dataran ini, secara keilmuan lazim disebut sebagai dakwah normative, yang memiliki karakteristik lebih tetap, mutlak dan tidak berubah-ubah. Sedangkan secara burhani, bersumber dari realitas termasuk di dalamnya ilmu social, alam dan kemanusiaan. Pada dataran ini, secara keilmuan lazim disebut dengan dakwah historis, yang memiliki karakteristik lebih terbuka, mengalami perubahan dinamika dan berubah-ubah berdasarkan paradigam dakwah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Khadori Soleh, *Epistemologi Irfani*,
www.khadorisoleh.blogspot.com, (19 Desember 2011).
- A.M.Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1991
- A.Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, (editor), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacara, 1989

- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. V (Cet. III; Bairut: Dar Ibnu Kasir, 1407 H./1987 M.)
- Abu Salma, *Sejarah Tafsir dan Perkembangannya*, www.abusalma.wordpress.com
- Amil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Erlangga, 2002
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- Hujair AH Sanaky, *Dinamika Pemikiran dalam Islam*, www.sanaky.staff.uii.ac.id, (19 Desember 2011)
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, 1976
- Jacques Maritain, *The Degrees of Knowledge*, New York: Scribner, 1959
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Majid Fakhry, *The Genius of Arab Civilization*, Canada: MIT Press, 1983
- Mohammad Adlany, *Esensi Pengetahuan dalam Irfan*, www.teosophy.wordpress.com.
- Mudlor Ahmad, *Ilmu dan Keinginan Tahu (Epistemologi dalam Filsafat)*, (Bandung: Trigenda, 1994
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah : Kajian Ontologi Epistimologi dan Aksilogi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003
- Muhammed 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al'Aql al-'Arabiy*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabiy, 1993
- Muhammed 'Abid al-Jabiri, *Bunyah al'Aql al-'Arabiy*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabiy, 1993.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Summah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Al-Takfir fi Zamam al-Takfir*, Mesir: Sina Linnasyri, 1995
- Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta : Teras, 2009

- Noeng Muhadjir, *Landasan Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- S. Suriasumatri, *J. Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003
- Subhi Mahmasam, *Falsafatu at-Tasyri'fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1961.
- Subhi Mahmasam, *Falsafatu at-Tasyri'fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1961
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bandung : The Science and Tecnolody Stues Foundation, 1987
- Tim Penyusun Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah, *Kurikulum Nasional Fakultas Dakwah IAIN*, Jakarta, Departemen Agama R.I., 1994